

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumatra Utara adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di Ujung pulau Sumatra yang berbatasan dengan provinsi Nangroe Aceh Darussalam dan provinsi Sumatra Barat. Penduduk Sumatra Utara terdiri dari 8 etnis asli, diantaranya Batak Toba, Karo, Simalungun, Mandailing, Pak-pak, Melayu, Nias, Pesisir dan ditambah dengan beberapa suku pendatang lainnya seperti suku Jawa, Minang, Tamil dan Tionghoa. Keberadaan suku yang heterogen membuat kota-kota yang ada di Sumatra Utara terbuka menerima suku asing, baik dengan suku tetangganya maupun dengan suku-suku asing atau di luar pulau Sumatra sendiri.

Seperti yang disebutkan di atas, salah satu penduduk etnis asli di Sumatra Utara adalah suku Batak Toba. Sama dengan suku-suku yang lain, suku Batak Toba mempunyai banyak kesenian seperti seni tari, seni rupa, seni musik, seni kerajinan, dan seni sastra. Semua kesenian itu menggambarkan jati diri masyarakat suku Batak. Seni musik merupakan salah satu cabang seni yang sangat berkembang di dalam suku Batak. Lagu-lagu Batak Toba sendiri banyak terinspirasi dari kebudayaan masyarakat baik itu bahasa, mata pencaharian, adat istiadat, religi dan lainnya, semua itu sangat menggambarkan jati diri masyarakat Batak Toba.

Banyak sekali komponis maupun penyanyi yang lahir dari suku Batak. Salah satu komponis Batak yang terkenal adalah Nahum Situmorang. Nahum Situmorang juga sangat banyak menciptakan lagu-lagu daerah yang terinspirasi

dari kekayaan budaya dan seni yang dimiliki masyarakat Batak Toba. Seperti lagu ciptaan Nahum yang berjudul *Anakkon hi do hamoraon di au* merupakan salah satu bentuk dari kekayaan budaya Batak. Dimana syair lagu ini dibuat berdasarkan kejadian yang dialami masyarakat Batak Toba.

Lagu *Anakkon hi do hamoraon di au* ini menceritakan bagaimana masyarakat Batak Toba sangat mencintai anaknya. Pandangan masyarakat Batak Toba yang menyebutkan bahwa anak merupakan *hamoraon* (kekayaan) ini lah yang sangat menginspirasi Nahum sebagai komponis muda Batak pada waktu itu untuk membuat suatu lagu yang benar menggambarkan bagaimana pola pikir orang tua suku Batak. Syair lagu yang menunjukkan bahwa kejadian-kejadian yang dialami masyarakat Batak Toba dijadikan syair lagu untuk mendapatkan nilai yang dapat dijadikan sebagai ajaran kehidupan dan cita-citanya.

Setiap lagu mempunyai nilai, terlepas apakah nilai itu positif ataupun negatif. Syair lagu-lagu Batak sangat banyak mengandung nilai positif yaitu nilai kemanusiaan. Ini dapat dilihat dari beberapa lagu yang mengandung nilai seperti dalam lagu *anakkon hi do hamoraon di au* terdapat nilai kemanusiaan dan harapan dimana orang tua berjuang keras untuk menyekolahkan anaknya, juga dalam lagu *o tano Batak* yang mengandung nilai kecintaan terhadap lingkungan. Melihat dinamika kebudayaan masa kini, syair lagu daerah sudah banyak mengalami perkembangan. Perkembangan bahasa ini dilakukan tanpa mengurangi nilai dari suatu lagu dan tetap disesuaikan dengan kebudayaan daerah setempat.

Syair lagu Batak mampu menggugah emosi pendengar sehingga pendengar mampu bereaksi atas pengertian syair lagu tersebut. Sebagai pendengar

manusia sering merasakan emosi dari suatu lagu. Ini berarti manusia dapat merasakan, mengerti dan memahami maksud dan tujuan lagu tersebut. Memahami isi dari suatu lagu berarti sudah dapat mengambil nilai dari lagu tersebut. Pada akhirnya, nilai membuat satu pemahaman baru akan sesuatu dan ini sangat mempengaruhi cara pandang dari seseorang sehingga dapat membuat semacam pergeseran pemikiran.

Pola pikir manusia dapat dikaitkan dengan pandangan hidup. Pandangan hidup membicarakan mengenai filosofi dari manusia itu sendiri atau sukunya sendiri. Pada dasarnya pandangan hidup ini sangat berpengaruh pada pola pikir, tindakan serta tujuan hidup. Pandangan hidup masyarakat Batak Toba bisa dilihat dari pepatah-pepatah atau pantun-pantun yang ada di suku Batak Toba. Pepatah-pepatah atau *umpasa-umpasa* dalam bahasa Batak, dijadikan pegangan hidup oleh masyarakat suku Batak Toba dalam melakukan suatu tindakan. Pandangan ini yang kemudian berpengaruh pada beberapa acara adat istiadat. Syair lagu Batak sendiri banyak diangkat dari pepatah-pepatah Batak.

Zaman sekarang, sudah banyak masyarakat suku Batak Toba yang membuat perayaan besar untuk merayakan ulang tahun orang tuanya baik itu di hotel berbintang, wisma, ataupun pulang ke kampung halaman dan membuat perayaan besar dengan mengundang sanak saudara dan warga sekitar. Dahulu perayaan seperti ini masih jarang ditemui atau bahkan belum ada. Masyarakat Batak Toba dulunya lebih bangga membuat pesta besar pada saat kematian orang tua mereka yang sudah *saur matua* atau *sari matua*. *Saur matua* adalah sebutan untuk orang tua yang meninggal yang anaknya sudah menikah semua dan

mempunyai cucu sedangkan *sari matua* adalah sebutan untuk orang tua yang meninggal namun anaknya masih ada yang belum menikah.

Pesta besar-besaran diadakan untuk orang tua yang *saur matua* ini sebenarnya dilakukan untuk menunjukkan kepada orang kalau anak-anak dari orang tua itu mampu. Itulah cara yang dulu dilakukan masyarakat Batak Toba untuk menghormati orang tuanya. Sementara tidak diketahui, apakah semasa hidup memang benar orang tua ini dihormati dan disayangi anak-anaknya atau tidak. Selain mengadakan upacara adat istiadat *saur matua*, masyarakat Batak juga membuat tugu yang besar sebagai lambang penghormatan kepada orang tua. Membuat perayaan yang besar dengan alasan untuk memberi penghormatan kepada orang tua setelah orang tua meninggal tetapi tidak membuat orang tua bahagia selama hidupnya sungguhlah tidak wajar.

Lagu *Uju Di Ngolukkon* ciptaan Denny Siahaan adalah salah satu lagu Batak Toba yang sudah sering didengar. Lagu ini muncul awal tahun 2006 dan langsung terkenal di dalam dunia perindustrian musik Batak. Lagu ini banyak sekali mengambil perhatian masyarakat dari semua kalangan. Selain Putri Silitonga sebagai penyanyi aslinya yang berhasil membawakan lagu ini, banyak artis Batak lain yang juga sudah membawakan lagu ini seperti Trio Century, Victor Hutabarat, Trio Santana, dan lainnya. Penyanyi solo non Batak Edo Kondologit pun telah merekam suara indahnyanya untuk lagu berisi harapan orang tua yang sangat menyentuh ini. Bahkan sesudah beberapa tahun sejak munculnya lagu ini sampai sekarang, lagu ini masih sering diperdengarkan pada acara adat Batak maupun acara hiburan biasa.

Bentuk musik lagu *Uju Di Ngolukkon* yang digarap secara sederhana ini, dengan mudahnya dapat diingat masyarakat. Melodi-melodi yang khas dari lagu *Uju Di Ngolukkon* sangat menarik perhatian dan dapat membuat masyarakat masuk ke dalam suasana yang dimaksud oleh Denny Siahaan sebagai pencipta lagu ini. Selain dari penggunaan melodi yang khas, bentuk musik juga sangat disesuaikan dengan penyusunan motif-motif yang sesuai syair lagu sendiri sehingga tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan isi dari lagu *Uju Di Ngolukkon* ini.

Syair lagu *Uju Di Ngolukkon* mengisahkan tentang bagaimana perasaan orang tua. Dalam syairnya dapat diketahui bagaimana harapan orang tua yang sudah renta dan sakit-sakitan. Resah karena memikirkan bagaimana anak-anak mereka akan mengurus dia yang sudah tua dan sakit-sakitan. Selain keresahan, syair lagu ini juga menceritakan bagaimana harapan dari orang tua. Harapan agar di penghujung usia merekalah anak-anaknya membuat segala sesuatu yang baik untuknya, bukan ketika mereka sudah meninggal. Hasil observasi dengan mewawancarai beberapa orang tua suku Batak menunjukkan bahwa memang lagu *Uju Di Ngolukkon* memiliki syair yang berbeda dengan lagu-lagu Batak sebelumnya. Syair lagu *Uju Di Ngolukkon* mampu membuat orang Batak berfikir lagi untuk mulai memperbaiki sikap kepada orang tua. Lagu ini memberi nuansa baru bagi masyarakat suku Batak sehingga bisa lebih cepat populer dan disukai masyarakat Batak Toba ditambah dengan penggunaan melodi yang sederhana.

Lagu *Uju Di Ngolukkon* mempunyai nilai yang dalam. Nilai yang terkandung dalam syair lagu ini yang menjadi dasar pengubah pandangan

masyarakat Batak Toba mengenai orang tua. Sudah tentu dengan berubahnya pandangan, maka berubah juga pola aktivitas masyarakat Batak Toba. Lagu ini telah menjadi inspirasi dalam melaksanakan pesta perayaan ulang tahun orang tua secara meriah. Disini lah *moment* yang dianggap cocok untuk membuat orang tuanya senang dengan melihat anak-anaknya berkumpul bersama dan berbakti pada orang tua.

Munculnya perayaan seperti ini, juga membuat perubahan pandangan dalam upacara kematian terutama bagi orang tua yang *saur matua*. Upacara kematian untuk orang tua yang *saur matua* tidak lagi diadakan terlalu besar sehingga dulu bisa menghabiskan waktu sampai seminggu dan juga dana yang banyak. Masyarakat sudah semakin menyadari bahwa waktu yang tepat untuk berbuat baik dan membuat pesta besar untuk orang tua adalah saat orang tua masih hidup.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengamati proses pergeseran pandangan hidup masyarakat Batak Toba terhadap orang tua setelah mendengar lagu “*Uju Di Ngolukkon*”, dengan judul :

“Kajian Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Syair Lagu “*Uju Di Ngolukkon*” dan Kaitannya dengan Pandangan Hidup Masyarakat Batak Toba terhadap Orang Tua”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah ialah sejumlah masalah yang berhasil ditarik dari uraian latar belakang masalah atau kedudukan masalah yang akan diteliti dan lingkup permasalahan yang lebih luas.

Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas. Dari uraian latar belakang masalah, maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa bagian, antara lain :

1. Syair lagu-lagu Batak mengandung penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan
2. Syair lagu *Uju Di Ngolukkon* mampu menjadi inspirasi bagi generasi muda Batak untuk merubah prilaku lebih menghargai orang tua semasih hidup daripada saat orang tua sudah meninggal.
3. Adanya pergeseran pandangan hidup orang Batak terhadap orang tua sebelum dan sesudah adanya lagu *Uju Di Ngolukkon*.
4. Syair lagu-lagu Batak diangkat dari *umpasa-umpasa* Batak dan kehidupan sehari-hari, sehingga lagu-lagu tersebut sangat begitu menyentuh bagi orang Batak.
5. Adanya perpaduan syair dan melodi membuat lagu *Uju Di Ngolukkon* cepat terkenal dan menyentuh setiap orang Batak.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu, dana dan kemampuan teoritis, maka penulis merasa perlu mengadakan pembatasan masalah untuk memudahkan pemecahan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut di atas, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan adalah seputar kajian nilai-nilai kemanusiaan dalam syair lagu *Uju Di Ngolukkon* dan kaitannya dengan pergeseran pandangan hidup masyarakat Batak terhadap perlakuan kepada orang tua saat dia hidup pada masa tuanya dan saat mengadakan pesta adat kematian baginya.

D. Perumusan masalah

Rumusan masalah adalah hal yang sangat penting sebab tanpa perumusan masalah penelitian dapat membingungkan peneliti. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Ikbar (2012 : 131) perumusan masalah merupakan salah satu tahap di antara sejumlah tahap penelitian yang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Nilai-nilai apa sajakah yang terkandung dalam syair lagu Batak *Uju Di Ngolukkon*?
2. Apakah lagu *Uju Di Ngolukkon* benar menjadi inspirasi bagi orang Batak untuk merubah pola pikir lebih menghargai orang tua pada masa tuanya dari pada penghargaan pada saat kematiannya dalam bentuk pesta adat yang besar?

3. Bagaimanakah kesesuaian perpaduan antara syair dan melodi membuat lagu *Uju Di Ngolukkon* cepat terkenal dan menyentuh setiap orang Batak?

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan manusia selalu berorientasi kepada tujuan. Salah satu keberhasilan penelitian adalah tercapainya tujuan penelitian, tujuan penelitian selalu dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang akan dicapai. Tujuan penelitian diungkapkan dalam bentuk kata kerja (Ikbar 2012 :131).

Berhasil tidaknya suatu penelitian yang dilakukan terlihat dari tercapai tidaknya tujuan penelitian. Dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk :

1. Mengetahui nilai-nilai apa sajakah yang terkandung dalam syair lagu Batak *Uju Di Ngolukkon*.
2. Mengetahui apakah lagu *Uju Di Ngolukkon* benar menjadi inspirasi bagi orang Batak untuk merubah pola pikir lebih menghargai orang tua pada masa tuanya dari pada penghargaan pada saat kematiannya dalam bentuk pesta adat yang besar.
3. Mengetahui bagaimana bentuk kesesuaian perpaduan antara syair dan melodi membuat lagu *Uju Di Ngolukkon* cepat terkenal dan menyentuh setiap orang Batak.

F. Manfaat Penelitian

Menurut Ikbar (2012 : 131) manfaat penelitian yaitu memberi sumbangan pragmatis bagi ilmuan berupa sumbangan ilmiah untuk diteliti lebih lanjut. Manfaat penelitian ini dibagi dua yaitu manfaat Teoritis dan manfaat Praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah literatur pengkajian lagu-lagu daerah Nusantara di perpustakaan atau ruang baca Jurusan Sendratasik FBS Unimed.
- b. Untuk menjadi bahan kajian generasi muda Batak khususnya dalam hal pelestarian seni budaya lokal.
- c. Menjadi referensi acuan bagi mahasiswa Seni Musik di kemudian hari.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk generasi muda Batak agar semakin memahami nilai dari budaya terutama lagu lokal dan bersama ikut melestarikannya.
- b. Untuk mahasiswa seni musik agar lebih mendalami bahwa kesesuaian syair dan melodi dalam sebuah lagu sangat penting demi menunjang penyampaian isi dari lagu agar lebih baik.
- c. Untuk tokoh adat dan budaya agar bisa dijadikan pedoman mengenai nilai-nilai yang tersirat dari sebuah lagu Batak.